



SOCIOPRENEURHUB: INKUBASI BISNIS SOSIAL DIGITAL UNTUK PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL BERBASIS MARKETPLACE MAHASISWA

Afrizal Sofyan Lubis

Universitas Deztron Indonesia

Corresponding Author: afrizalsoftyanlubis@udi.ac.id

Info Artikel

Masuk:30 Mei 2025

Diterima:29 Juni 2025

Terbit:30 Juli 2025

Keywords: *sociopreneur, digital empowerment, student marketplace, social entrepreneurship, local community.*

Kata Kunci: *sociopreneur, pemberdayaan digital, marketplace mahasiswa, kewirausahaan sosial, komunitas local.*

Abstract

SociopreneurHub is a strategic approach to promoting community-based economic growth through the integration of social entrepreneurship concepts with digital technology. The program is designed to empower local communities with limited access to digital markets by involving students as agents of change. Through intensive mentoring, entrepreneurship training, and the development of a digital marketplace platform, this project aims to create an inclusive and sustainable social business ecosystem. This initiative emphasizes collaboration between academia, communities, and the technology sector to strengthen the capabilities of community entrepreneurs in addressing digital economic challenges. The success of the program is evaluated based on improvements in digital skills, growth in local business transactions, and the sustainability of businesses post-intervention. SociopreneurHub is expected to serve as a model for digital innovation-based social development among Indonesian universities.

Abstrak

SociopreneurHub merupakan suatu pendekatan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis komunitas melalui integrasi konsep kewirausahaan sosial dengan teknologi digital. Program ini dirancang untuk memberdayakan kelompok masyarakat lokal yang memiliki keterbatasan akses terhadap pasar digital dengan melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan. Melalui pendampingan intensif, pelatihan kewirausahaan, serta pengembangan platform marketplace berbasis digital, proyek ini bertujuan membentuk ekosistem bisnis sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Inisiatif ini menekankan kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan sektor teknologi untuk memperkuat kapabilitas pelaku usaha komunitas dalam menghadapi tantangan ekonomi digital. Evaluasi kesuksesan program dilihat dari peningkatan keterampilan digital, pertumbuhan transaksi usaha lokal, dan keberlanjutan usaha pasca-intervensi. SociopreneurHub diharapkan dapat menjadi model percontohan dalam pembangunan sosial berbasis inovasi digital di kalangan perguruan tinggi Indonesia.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam struktur perekonomian global, termasuk di tingkat komunitas lokal. Perkembangan teknologi informasi mendorong



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pergeseran pola usaha dari konvensional menuju sistem berbasis platform digital. Namun, masih banyak kelompok masyarakat yang tertinggal dalam proses ini, terutama mereka yang belum memiliki akses dan keterampilan yang memadai untuk terlibat dalam ekosistem ekonomi digital secara aktif dan produktif.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang akrab dengan teknologi memiliki potensi besar untuk terlibat langsung dalam memfasilitasi transformasi digital di tingkat akar rumput. Keterlibatan tersebut tidak hanya sebatas dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan sosial berbasis digital. Hal ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani kesenjangan antara teknologi dan pemberdayaan komunitas.

Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan inovatif dalam membangun usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki tujuan sosial. Dalam konteks komunitas lokal, pendekatan ini dapat diterapkan untuk menciptakan peluang usaha yang inklusif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Melalui konsep inkubasi bisnis sosial, komunitas dapat diberikan pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap platform digital sebagai sarana ekspansi usaha.

Marketplace digital berbasis mahasiswa menjadi salah satu sarana yang potensial dalam mempertemukan produk-produk lokal dengan konsumen yang lebih luas. Platform ini dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif antara mahasiswa dan komunitas dalam mengembangkan jaringan pemasaran yang efektif, efisien, dan berbasis teknologi. Kolaborasi semacam ini mampu menciptakan ekosistem bisnis sosial yang saling mendukung, menguntungkan, dan membangun kemandirian ekonomi komunitas.

SociopreneurHub hadir sebagai respon terhadap kebutuhan mendesak akan inkubasi bisnis sosial yang tidak hanya berbasis pada pengembangan kapasitas usaha komunitas, tetapi juga terintegrasi dengan teknologi digital. Program ini mengusung prinsip kolaborasi antar mahasiswa, dosen, dan masyarakat dalam mendesain serta mengimplementasikan model pemberdayaan komunitas melalui marketplace mahasiswa. Tujuan akhirnya adalah menciptakan keberlanjutan ekonomi yang berbasis pada kekuatan lokal dan teknologi digital.

Program ini juga diharapkan dapat menjadi model alternatif dalam pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan perguruan tinggi. Melalui penguatan literasi digital, peningkatan kemampuan kewirausahaan, dan pendampingan berkelanjutan, program ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pengembangan kompetensi mahasiswa di bidang kewirausahaan sosial.

Dengan mengedepankan prinsip inklusivitas dan keberlanjutan, SociopreneurHub menjadi jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan riil masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi digital. Pendekatan berbasis proyek ini selaras dengan semangat Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang menekankan inovasi, kolaborasi, dan kebermanfaatan sosial jangka panjang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan Sosial Digital

Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan wirausaha yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial semata, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, konsep ini telah mengalami perluasan makna, terutama ketika bersentuhan dengan teknologi digital yang mempercepat distribusi nilai dan akses pasar. Melalui pemanfaatan teknologi, kewirausahaan sosial digital mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan secara ekonomi dan sosial.

Kombinasi antara misi sosial dan strategi bisnis berbasis teknologi menciptakan ruang baru dalam pemberdayaan komunitas yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Platform

digital seperti marketplace, media sosial, dan aplikasi berbasis komunitas memberikan peluang besar bagi pelaku usaha sosial untuk menyampaikan produk dan layanan mereka secara lebih luas. Hal ini tidak hanya mempermudah distribusi, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap dampak sosial yang ditimbulkan.

Keunggulan utama dari kewirausahaan sosial digital adalah fleksibilitasnya dalam merancang model bisnis yang inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai. Berbagai inisiatif di bidang ini telah membuktikan kemampuannya untuk menjawab masalah sosial yang kompleks dengan solusi berbasis teknologi yang efisien. Dengan menggabungkan aspek inovasi, kolaborasi, dan skalabilitas, kewirausahaan sosial digital menjadi pendekatan strategis dalam pembangunan berkelanjutan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki posisi strategis dalam mengembangkan model kewirausahaan sosial digital. Akses terhadap teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta jejaring akademik memberikan keuntungan kompetitif dalam menciptakan solusi berbasis komunitas. Selain itu, keterlibatan mahasiswa juga mendorong tumbuhnya kesadaran sosial dan semangat inovasi sosial dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Transformasi digital yang terjadi secara global mengharuskan pelaku usaha sosial untuk memahami dinamika teknologi serta kebutuhan pasar yang terus berubah. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan digital seperti pemasaran daring, analisis data, dan pemanfaatan platform berbasis aplikasi menjadi kunci keberhasilan dalam kewirausahaan sosial digital. Pemberdayaan komunitas melalui pendekatan ini harus dibarengi dengan edukasi dan pendampingan agar tidak menciptakan ketimpangan digital yang baru.

Kewirausahaan sosial digital juga memiliki kontribusi penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan, kesetaraan ekonomi, dan inklusi sosial. Dengan menjadikan komunitas lokal sebagai subjek utama dalam proses bisnis, pendekatan ini memungkinkan terjadinya redistribusi nilai yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mendorong integrasi konsep ini ke dalam kurikulum kewirausahaan dan pengabdian masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, masih banyak ruang yang dapat dikembangkan untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial digital, khususnya yang berbasis perguruan tinggi. Sinergi antara mahasiswa, dosen, lembaga inkubator bisnis, dan komunitas lokal perlu ditingkatkan untuk menciptakan proyek yang berdampak luas dan mampu direplikasi di berbagai daerah. Inisiatif seperti *SociopreneurHub* menjadi contoh konkret bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan secara nyata.

Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pemberdayaan komunitas lokal adalah proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Pemberdayaan menjadi semakin penting di era digital, di mana kesenjangan akses terhadap informasi dan teknologi dapat menciptakan ketimpangan baru jika tidak diantisipasi dengan baik.

Melibatkan komunitas secara aktif dalam proses pengambilan keputusan menjadi langkah awal yang penting. Keikutsertaan ini menciptakan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap hasil pembangunan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, peran aktif komunitas dapat diwujudkan melalui pengembangan usaha kecil berbasis potensi lokal yang mendapat dukungan dari aktor eksternal seperti mahasiswa dan institusi pendidikan tinggi.

Program pemberdayaan yang berhasil umumnya memiliki unsur keberlanjutan, partisipasi aktif, dan keterkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, adanya transfer pengetahuan dan keterampilan menjadi penopang utama dalam membangun kemandirian

komunitas. Di sinilah peran mahasiswa menjadi sangat relevan, terutama dalam mentransfer teknologi dan model bisnis yang sesuai dengan konteks lokal.

Kemajuan teknologi informasi membuka peluang baru bagi pemberdayaan komunitas yang lebih inklusif. Akses terhadap internet dan perangkat digital memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi, memasarkan produk, serta menjalin jejaring bisnis tanpa batas geografis. Namun, hal ini perlu disertai dengan literasi digital yang memadai agar pemanfaatannya dapat optimal dan tidak menimbulkan ketergantungan.

Marketplace berbasis komunitas dapat menjadi alat strategis dalam mendorong partisipasi aktif pelaku usaha lokal ke dalam ekonomi digital. Platform semacam ini memungkinkan komunitas untuk memasarkan produknya secara mandiri, sekaligus belajar mengenai dinamika permintaan pasar. Di sisi lain, mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu dalam desain konten, pengelolaan transaksi, dan pengukuran dampak ekonomi.

Salah satu tantangan utama dalam pemberdayaan komunitas adalah mempertahankan keberlanjutan setelah program pendampingan berakhir. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan prinsip kemandirian sejak awal program. Dengan demikian, komunitas akan memiliki kapasitas untuk mengelola usaha secara mandiri dan terus berkembang tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Pemberdayaan komunitas lokal berbasis digital tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat jalinan sosial antaranggota komunitas. Proses interaksi dan kolaborasi dalam pengembangan usaha bersama menciptakan solidaritas dan rasa percaya yang menjadi modal sosial penting dalam pembangunan berbasis masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, pemberdayaan komunitas dapat menjadi kekuatan utama dalam pembangunan inklusif dan berkeadilan.

Peran Marketplace dalam Transformasi Ekonomi

Marketplace digital menjadi salah satu bentuk inovasi teknologi yang telah merevolusi cara masyarakat bertransaksi. Dengan kemudahan akses, transparansi harga, dan jangkauan pasar yang luas, marketplace telah menggeser paradigma perdagangan dari sistem fisik menjadi sistem daring. Dalam konteks pemberdayaan komunitas lokal, marketplace memberikan peluang besar bagi pelaku usaha mikro untuk masuk ke dalam pasar yang sebelumnya sulit dijangkau.

Bagi komunitas lokal, penggunaan marketplace dapat mempercepat proses adaptasi terhadap ekonomi digital. Produk-produk lokal yang sebelumnya hanya dikenal di lingkungan terbatas kini dapat dipasarkan secara nasional bahkan global. Hal ini tentu berdampak pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja baru, serta penguatan identitas produk daerah. Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit, termasuk persoalan kapasitas teknologi dan daya saing produk.

Keberadaan marketplace berbasis mahasiswa menjadi solusi alternatif yang unik dan strategis. Marketplace ini dirancang tidak semata sebagai platform jual beli, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan. Mahasiswa dapat mengambil peran sebagai pengelola sistem, konsultan pemasaran, hingga pendamping bisnis bagi pelaku usaha komunitas. Dengan demikian, interaksi antara dunia akademik dan masyarakat dapat terjalin secara lebih fungsional dan berkelanjutan.

Marketplace juga dapat dijadikan alat ukur perkembangan usaha komunitas dari waktu ke waktu. Data transaksi, ulasan pelanggan, dan pergerakan stok barang dapat digunakan untuk menganalisis performa bisnis. Mahasiswa sebagai pengelola dapat memanfaatkan data ini untuk mengembangkan strategi promosi, segmentasi pasar, dan inovasi produk. Selain berdampak pada komunitas, kegiatan ini juga meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pengelolaan bisnis digital.

Tantangan dalam pengelolaan marketplace komunitas mencakup aspek teknologi, logistik, dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, program pendampingan perlu disusun secara terstruktur, mulai dari pelatihan penggunaan platform, manajemen produk, hingga strategi pelayanan pelanggan. Dengan pendekatan ini, keberadaan marketplace tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi bagian integral dari sistem ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kelebihan lain dari marketplace komunitas adalah kemampuannya dalam membangun jejaring antarkelompok usaha di berbagai daerah. Kolaborasi antar komunitas dapat menghasilkan sinergi yang memperkuat daya saing dan memperluas pasar. Mahasiswa berperan sebagai penghubung dalam membangun relasi ini, baik melalui media digital maupun forum tatap muka yang difasilitasi oleh institusi pendidikan.

Dalam konteks program SociopreneurHub, pengembangan marketplace mahasiswa menjadi instrumen utama dalam mengintegrasikan proses inkubasi bisnis sosial dengan strategi pemasaran berbasis digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan signifikan dalam struktur ekonomi komunitas menuju arah yang lebih mandiri, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program *SociopreneurHub* dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang terdiri dari beberapa fase penting, dimulai dari pemetaan potensi komunitas hingga evaluasi keberlanjutan. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kelompok masyarakat yang memiliki potensi usaha, namun belum terintegrasi dalam ekosistem digital. Proses ini melibatkan observasi lapangan, wawancara, serta diskusi dengan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi kontekstual secara mendalam.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan modul pelatihan kewirausahaan sosial digital yang akan digunakan sebagai panduan dalam proses inkubasi. Modul ini mencakup aspek dasar kewirausahaan, pengembangan produk, pemasaran digital, hingga literasi keuangan sederhana. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani penyampaian materi dan menjadi pendamping selama proses inkubasi berlangsung.

Setelah proses pelatihan, dilakukan pendampingan intensif dalam bentuk klinik bisnis komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasistensi peserta dalam menyusun rencana usaha digital dan mulai mengintegrasikan produk mereka ke dalam marketplace mahasiswa. Proses ini juga melibatkan dukungan dari dosen pembimbing serta mitra eksternal yang memiliki pengalaman dalam pengembangan bisnis sosial dan teknologi digital.

Fase terakhir dalam tahapan pelaksanaan adalah monitoring dan evaluasi hasil implementasi program. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk menilai kemajuan komunitas dalam mengelola usaha digital mereka. Indikator yang digunakan mencakup peningkatan omzet, jumlah produk yang dipasarkan, dan keberlanjutan operasional setelah program selesai. Temuan dari proses evaluasi akan dijadikan dasar perbaikan strategi ke depan dan penyusunan rekomendasi kebijakan institusional.

Strategi Inkubasi dan Digitalisasi

Strategi inkubasi yang diterapkan dalam program ini berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Inkubasi dilakukan tidak hanya dalam bentuk pelatihan teknis, tetapi juga pembangunan mentalitas kewirausahaan sosial, seperti empati, kepemimpinan komunitas, dan orientasi dampak. Mahasiswa dilibatkan secara aktif sebagai mentor sekaligus penghubung antara komunitas dengan akses teknologi yang diperlukan.

Digitalisasi usaha komunitas dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Setiap kelompok usaha didampingi dalam pembuatan identitas digital seperti logo, narasi produk, hingga media visual pendukung. Selanjutnya, tim mahasiswa membantu proses registrasi produk ke dalam marketplace berbasis mahasiswa serta memberikan pelatihan mengenai manajemen pesanan, pengemasan, dan pelayanan pelanggan secara daring.

Untuk memastikan keberhasilan strategi digitalisasi, komunitas juga dibekali dengan keterampilan literasi digital dasar. Kegiatan seperti pelatihan penggunaan aplikasi mobile, pengelolaan media sosial, dan pembuatan konten promosi digital menjadi bagian penting dari proses ini. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat dapat mengelola platform digital secara mandiri setelah program berakhir.

Proses inkubasi dan digitalisasi dirancang untuk fleksibel, adaptif, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika komunitas setempat. Seluruh kegiatan dipusatkan pada pemberdayaan yang berkelanjutan dan bukan pada ketergantungan. Dengan demikian, ketika intervensi dari mahasiswa dan institusi pendidikan telah selesai, komunitas tetap mampu mengembangkan usahanya secara independen dengan semangat kewirausahaan sosial yang tertanam.

Evaluasi Keberhasilan Program

Keberhasilan pelaksanaan *SociopreneurHub* diukur melalui serangkaian indikator kualitatif dan kuantitatif yang mencerminkan capaian program secara menyeluruh. Aspek utama yang dinilai antara lain adalah pertumbuhan kapasitas usaha komunitas, peningkatan keterampilan digital, dan perluasan akses pasar melalui platform marketplace. Pengukuran ini dilakukan secara bertahap selama dan sesudah proses inkubasi.

Selain indikator ekonomi, evaluasi juga mencakup aspek sosial, seperti meningkatnya partisipasi komunitas dalam kegiatan kolektif, terbentuknya struktur manajemen usaha komunitas, serta tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap produk dan platform digital. Proses evaluasi dilakukan secara partisipatif, melibatkan komunitas dan mahasiswa dalam diskusi reflektif serta penyusunan laporan perkembangan usaha.

Untuk memudahkan proses evaluasi, dikembangkan sistem pencatatan sederhana berbasis digital yang digunakan oleh komunitas dengan bimbingan mahasiswa. Aplikasi ini memungkinkan pencatatan transaksi, data pelanggan, hingga catatan pemasukan dan pengeluaran. Dengan cara ini, pelaporan menjadi lebih transparan dan memudahkan mahasiswa serta dosen dalam melakukan pengawasan dan pendampingan.

Hasil evaluasi akan dijadikan acuan dalam menyusun strategi lanjutan untuk memperluas dampak program. Jika terbukti berhasil, *SociopreneurHub* akan direplikasi ke komunitas lain di wilayah berbeda, dengan penyesuaian pada kebutuhan lokal. Evaluasi keberhasilan ini menjadi landasan dalam menjadikan program sebagai model pengabdian masyarakat berbasis teknologi yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi di Indonesia.

HASIL YANG DIHARAPKAN

Implementasi program *SociopreneurHub* diharapkan mampu meningkatkan kapasitas komunitas lokal dalam mengelola usaha berbasis digital secara mandiri. Melalui proses inkubasi, komunitas akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip kewirausahaan sosial, strategi pemasaran digital, dan pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Peningkatan kapasitas ini akan menjadi fondasi penting dalam memperkuat daya saing komunitas di tengah tantangan ekonomi digital.



Hasil lain yang diharapkan adalah terbentuknya marketplace digital berbasis mahasiswa sebagai ruang kolaboratif yang aktif digunakan oleh pelaku usaha komunitas untuk memasarkan produk mereka. Platform ini diharapkan tidak hanya menjadi media transaksi, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan promosi bagi produk-produk lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Dengan keterlibatan mahasiswa sebagai pengelola, platform ini juga menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan sosial yang aplikatif.

Program ini juga menargetkan terciptanya keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berdampak langsung dan terukur. Melalui pengalaman langsung mendampingi komunitas, mahasiswa akan memperoleh keterampilan praktis seperti komunikasi lintas sektor, manajemen proyek, desain strategi pemasaran digital, dan pemanfaatan teknologi untuk tujuan sosial. Hal ini akan memperkuat kompetensi mereka dalam menghadapi dunia kerja dan peran sosial di masa depan.



Dampak ekonomi yang diharapkan meliputi peningkatan pendapatan komunitas, diversifikasi produk, serta terbukanya peluang usaha baru yang berbasis digital. Dengan menghubungkan komunitas ke pasar yang lebih luas melalui platform marketplace, potensi penjualan produk

lokal akan meningkat secara signifikan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan terciptanya stabilitas ekonomi di tingkat akar rumput.

Dari sisi sosial, program ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat kolaborasi, solidaritas, dan rasa percaya diri di kalangan komunitas. Aktivitas usaha yang dilakukan secara kolektif akan memperkuat hubungan antaranggota komunitas serta mendorong lahirnya pemimpin lokal baru yang memiliki visi kewirausahaan sosial. Kondisi ini menjadi modal sosial penting dalam menciptakan komunitas yang mandiri dan resilien.

Secara institusional, hasil dari program ini akan memberikan kontribusi dalam memperkaya model pengabdian masyarakat berbasis teknologi dan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi. Pengalaman implementasi program dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum, penelitian terapan, dan kegiatan pengabdian lain yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Dokumentasi proses dan hasil akan disusun sebagai bahan replikasi ke wilayah dan komunitas lain.

Dalam jangka panjang, SociopreneurHub diharapkan menjadi prototipe program pemberdayaan yang dapat diadopsi secara nasional. Dengan dukungan dari perguruan tinggi, pemerintah, dan mitra swasta, model ini memiliki potensi untuk mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam bidang pengentasan kemiskinan, peningkatan inklusi ekonomi, dan transformasi digital masyarakat. Pendekatan berbasis kolaborasi, teknologi, dan kewirausahaan sosial ini akan menjadi kekuatan strategis dalam menghadapi tantangan pembangunan masa depan.

PENUTUP

Program *SociopreneurHub* merupakan inisiatif strategis dalam mendukung pemberdayaan komunitas lokal melalui pendekatan kewirausahaan sosial berbasis digital dengan melibatkan peran aktif mahasiswa sebagai fasilitator perubahan. Melalui proses inkubasi, pelatihan, dan integrasi ke dalam marketplace berbasis kampus, komunitas yang sebelumnya belum terakses oleh teknologi dapat mulai bertransformasi menjadi pelaku usaha mandiri yang adaptif terhadap era digital. Program ini tidak hanya berdampak pada penguatan ekonomi lokal, tetapi juga meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam penerapan ilmu dan pengabdian masyarakat secara langsung. Dengan model pelaksanaan yang fleksibel dan kolaboratif, *SociopreneurHub* memiliki potensi untuk menjadi prototipe pengabdian masyarakat berbasis inovasi digital yang dapat direplikasi dan dikembangkan secara luas di berbagai wilayah Indonesia.

Agar program ini berkelanjutan dan berdampak jangka panjang, disarankan agar perguruan tinggi menjadikan *SociopreneurHub* sebagai bagian dari program strategis institusi melalui dukungan kebijakan, pendanaan, dan jejaring mitra yang lebih luas. Kolaborasi lintas sektor—baik dari kalangan akademik, pemerintah, maupun industri—diperlukan untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial digital di Indonesia serta mendorong terciptanya generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga solutif dan berdampak bagi masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Sari, M. (2022). Inovasi Digital dalam Pengembangan UMKM Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inklusif*, 4(1), 45–59.
- Aini, N. (2021). *Kewirausahaan Sosial: Teori dan Praktik Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bocken, N., Short, S., Rana, P., & Evans, S. (2021). A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. *Journal of Cleaner Production*, 280, 124–139.
- Fitriani, H., & Lestari, D. (2020). Pemanfaatan Marketplace Digital dalam Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 88–101.

- Handayani, L. D., & Nugroho, A. (2023). Analisis Strategi Inovasi Digital Berbasis Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian*, 5(1), 33–47.
- Hidayat, R. (2022). *Sociopreneurship: Konsep dan Aplikasi dalam Dunia Nyata*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, D., & Maulana, T. (2020). Transformasi Digital dan Tantangan Pemberdayaan Komunitas di Era Industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(3), 121–135.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2021). *Panduan Digitalisasi UMKM untuk Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan*. Jakarta: Deputi Pengembangan SDM.
- Kurniawan, B., & Susanti, I. (2022). Marketplace Mahasiswa sebagai Sarana Kolaboratif Inovatif antara Akademisi dan Komunitas. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 3(1), 58–70.
- Mulyana, A. (2021). *Pemberdayaan Komunitas Berbasis Teknologi Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurhalim, T., & Saputra, R. (2023). Pengaruh Inkubasi Bisnis terhadap Kemandirian Ekonomi Komunitas. *Jurnal Manajemen Pemberdayaan Sosial*, 5(2), 72–85.
- Saragih, J., & Putri, W. (2021). Digital Entrepreneurship dan Ketahanan Usaha Komunitas Marginal. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Digital*, 6(1), 11–26.
- Schwab, K. (2020). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Yunus, M. (2021). *A World of Three Zeros: The New Economics of Zero Poverty, Zero Unemployment, and Zero Net Carbon Emissions*. New York: PublicAffairs.
- Wijaya, H., & Rahman, A. (2023). Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Pengembangan Marketplace Sosial. *Jurnal Teknologi dan Kewirausahaan Sosial*, 4(1), 90–105.